

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada era globalisasi saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan (*profit*), tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mendorong setiap pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas bisnis yang tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Konsep tersebut dikenal dengan *tri-ple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* (Elkington, 2018). Akuntansi, konsep ini berkembang menjadi Akuntansi Hijau (*Green Accounting*), yaitu sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya lingkungan sebagai bagian dari aktivitas perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan (Lako, 2018). Melalui penerapan green accounting, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak pencemaran, serta mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

Pentingnya penerapan *green accounting* semakin meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas industri yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Industri tekstil merupakan salah satu sektor yang

memiliki kontribusi cukup besar terhadap pencemaran air akibat penggunaan bahan kimia dalam proses pewarnaan. Menurut Yaseen dan Scholz (2019), limbah pewarna tekstil mengandung berbagai senyawa kimia yang sulit terurai sehingga berpotensi mencemari badan air dan mengganggu keseimbangan ekosistem apabila tidak dilakukan pengelolaan limbah secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses produksi tidak hanya menghasilkan biaya ekonomi, tetapi juga menimbulkan biaya lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dalam sistem akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu perusahaan maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya produksi.

Di Indonesia, penerapan *green accounting* memperoleh perhatian yang semakin besar seiring meningkatnya komitmen pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan setiap pelaku usaha untuk melakukan upaya pencegahan dan pengendalian pencemaran lingkungan. Selain itu, implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 mengenai *Responsible Consumption and Production*, menekankan pentingnya pola produksi yang efisien, bertanggung jawab, dan ramah lingkungan (United Nations, 2015). Dengan demikian, setiap pelaku usaha, termasuk UMKM, dituntut untuk mulai mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam

sistem pengelolaan usahanya, termasuk dalam proses perhitungan biaya produksi.

Salah satu sektor UMKM yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi masyarakat adalah industri tenun ikat. Industri ini tidak hanya menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah penghasil tenun ikat terbesar di Indonesia dengan karakteristik motif, teknik, dan pewarnaan yang beragam pada setiap kabupaten. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi menenun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Timor Tengah Selatan, kain tenun ikat tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya, sosial, dan adat istiadat yang sangat tinggi sehingga keberlangsungan industri tenun perlu didukung melalui pengelolaan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam proses produksinya, industri tenun ikat menggunakan dua jenis bahan pewarna, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami diperoleh dari berbagai jenis tumbuhan, seperti akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), daun tarum (*Indigofera tinctoria*), kunyit (*Curcuma longa*), dan beberapa tanaman lokal lainnya seperti daun *Balakacida*. Pewarna alami memiliki keunggulan karena bersifat ramah lingkungan, mudah terurai secara alami, serta relatif aman bagi kesehatan pengrajin dan konsumen. Sebaliknya,

pewarna sintetis lebih banyak digunakan karena memiliki variasi warna yang lebih beragam, proses pewarnaan yang lebih cepat, serta harga yang relatif lebih murah. Akan tetapi, penggunaan pewarna sintetis menghasilkan limbah kimia yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Yaseen & Scholz, 2019). Perbedaan karakteristik kedua jenis pewarna tersebut menyebabkan adanya perbedaan struktur biaya produksi, baik dari aspek biaya bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, maupun biaya lingkungan.

Salah satu pelaku usaha yang masih aktif memproduksi kain tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah Industri Tenun Ikat Sehati. Industri ini memproduksi berbagai jenis kain tenun dengan memanfaatkan pewarna alami maupun pewarna sintetis sesuai kebutuhan pasar. Namun demikian, sistem pencatatan biaya yang diterapkan masih berfokus pada biaya produksi konvensional, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya lingkungan yang timbul akibat penggunaan bahan pewarna, konsumsi air, maupun pengelolaan limbah belum diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari harga pokok produksi. Kondisi tersebut menyebabkan informasi biaya produksi yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya sehingga dapat memengaruhi penetapan harga jual maupun pengambilan keputusan usaha.

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam kegiatan usaha karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual, menghitung laba, mengevaluasi efisiensi produksi, serta menyusun perencanaan usaha. Menurut Mulyadi (2018), harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam perspektif *green accounting*, komponen biaya tersebut seharusnya diperluas dengan memasukkan biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, biaya penggunaan sumber daya alam, biaya pencegahan pencemaran, dan biaya pemulihan lingkungan (Lako, 2018). Dengan demikian, informasi biaya yang dihasilkan akan lebih akurat dan mampu menggambarkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode *Job Order costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode yang digunakan oleh sebagian besar UMKM karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan secara lengkap. Dariana (2020) menemukan bahwa penerapan metode *Job Order costing* pada industri tenun songket memberikan hasil harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional sehingga menghasilkan dasar penentuan harga jual yang lebih tepat. Penelitian Hasriati dan Ridzal (2025) juga menunjukkan bahwa masih terdapat komponen biaya yang belum dialokasikan secara lengkap dalam perhitungan harga pokok produksi pada industri

tenun ikat. Di sisi lain, penelitian mengenai green accounting pada UMKM menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memasukkan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi sehingga informasi biaya yang dihasilkan belum mencerminkan biaya ekonomi dan biaya lingkungan secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian mengenai harga pokok produksi dan green accounting masih berkembang secara terpisah. Sebagian besar penelitian mengenai harga pokok produksi hanya membandingkan metode perhitungan biaya tanpa mempertimbangkan biaya lingkungan, sedangkan penelitian mengenai *green accounting* lebih banyak membahas pengelolaan biaya lingkungan secara umum tanpa mengaitkannya dengan perbedaan penggunaan pewarna alami dan pewarna sintetis dalam proses produksi tenun ikat. Selain itu, penelitian mengenai implementasi *green accounting* pada industri tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya pada Industri Tenun Ikat Sehati, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang mengintegrasikan konsep akuntansi hijau dengan perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **"Akuntansi Hijau pada Industri Tenun Ikat Sehati di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi Komparatif Harga Pokok Produksi Pewarna Alami dan Sintesis"** menjadi penting untuk dilakukan.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini adalah: "Belum diketahui apakah penggunaan pewarna alami dan pewarna sintetis menghasilkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang berbeda setelah memperhitungkan biaya lingkungan berdasarkan pendekatan Green Accounting pada Industri Tenun Ikat Sehati di Kabupaten Timor Tengah Selatan."

1.3. Persoalan Penelitian

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan menggunakan pewarna alami dan pewarna sintetis berdasarkan metode Job Order Costing?
2. Bagaimana identifikasi dan pengalokasian biaya lingkungan berdasarkan pendekatan Green Accounting pada proses produksi tenun ikat di UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) antara penggunaan pewarna alami dan pewarna sintetis setelah memperhitungkan biaya lingkungan berdasarkan pendekatan Green Accounting pada UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.4. Tujuan Dan Kemanfaatan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan

menggunakan metode Job Order pada proses produksi dengan pewarna alami dan pewarna sintetis.

2. Untuk menganalisis penerapan Green Accounting melalui identifikasi dan pengalokasian biaya lingkungan dalam proses produksi tenun ikat pada UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan.
3. Untuk membandingkan Harga Pokok Produksi (HPP) antara penggunaan pewarna alami dan pewarna sintetis setelah memperhitungkan biaya lingkungan berdasarkan pendekatan Green Accounting pada UMKM Tenun Ikat Sehati Kabupaten Timor Tengah Selatan.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi hijau (green accounting) dan akuntansi biaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perhitungan harga pokok produksi yang mempertimbangkan aspek lingkungan pada industri tenun ikat maupun UMKM berbasis kerajinan tradisional.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Industri Tenun Ikat Sehati, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat dengan mempertimbangkan biaya lingkungan sehingga mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM ramah lingkungan melalui pemanfaatan pewarna alami.
- 3) Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam kajian akuntansi hijau, akuntansi biaya, dan keberlanjutan pada industri kreatif.